

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pembelajaran Out Bound

1. Pengertian Out Bound

Out Bound adalah kegiatan di alam terbuka, Out Bound juga dapat memacu semangat belajar, Out Bound merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang di dapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas seseorang.¹

Out Bound adalah sebuah desain pelatihan yang dikemasi untuk dilakukan di luar ruangan, selain mendekatkan diri kepada alam, fungsi rekreatif dan edukatifnya lebih mengena dihati peserta.²

Jadi Out Bound adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau dialam terbuka (out door) yang menyenangkan dan penuh tantangan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan melalui permainan-permainan (gamer) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif, baik secara individual maupun kelompok.

¹ <http://www.kimprawil.90.id/htm>

² Badiatul Muchlisin Asti, *fun outbound merancang kegiatan outbound yang efektif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 11

Melalui pelatihan Out Bound, diharapkan lahir “pribadi-pribadi baru” yang penuh motivasi, berani, percaya diri, berfikir kreatif, memiliki rasa kebersamaan, tanggung jawab, kooperatif, rasa saling percaya dan lain-lain.³

Dalam proese pembelajaran ini semua terlibat aktif sebagai peserta bukan sebagai pengamat. Sehingga semua bisa merasakan keterlibatan secara pikiran, emosi, sosial dan fisik. Dalam kegiatan Out Bound, semua peserta terlibat dalam permainan, setiap peserta mempunyai peran dan kontribusi yang sama terhadap permainan yang dijalankan.

Orang bisa belajar kalau dia merasa dirinya dalam kondisi nyaman, bahkan dalam dunia anak-anak sangat kental terlihat betapa kondisi mental sangat berpengaruh terhadap sarapan pengetahuan. Dunia anak adalah dunia yang indah penuh kegembiraan dan keceriaan. Dunia ini adalah dunia bermain.⁴ Kegembiraan itulah yang menjadi salah satu koridor anak untuk memahami sesuatu lebih baik terhadap kejadian yang ada disekitarnya.

Akhir-akhir ini, kegiatan Out Bound tengah menjadi tren dan fenomena yang kian banyak diminati, metode Out Bound mulai dilirik oleh dunia pendidikan dengan dijadikan sebagai sistem pendidikan alternatif berbasis alam, dimana proses pengajaran dilakukan di alam terbuka. Hal ini bisa dilihat dari bermunculannya sekolah alam diberbagai kota, seperti di “Cianjur (Jakarta Selatan)”, Semarang, dan Yogyakarta. Bahkan, dilembaga

³ Hari Danuminarto, *Ehperiental Learning*....., hal. 11

⁴ Aris Budi Santuso, Hari Danuminarto, *Ehperiental Learning By Outbound*, (Surabaya: Titik Terang, 2007), hal.

sekolah non-alam (umum) juga banyak yang menjadikan metode Out Bound sebagai variasi pembelajaran. Secara berkala, peserta didik diajak untuk belajar di alam terbuka.

Disinilah keterlibatan menjadi kunci untuk menghasilkan suatu persepsi. Dari sinilah dimulai suatu eksplorasi terhadap pengalaman sukses atau gagal, keberanian melakukan suatu petualangan. Bisa jadi, hasilnya pun tidak mudah untuk diprediksikan, meskipun hal tersebut di atas bisa terjadi menjadi tugas fasilitator hrs bisa mengarahkan proses bisa berjalan dengan baik.⁵

Pastikan bahwa semua program bisa dijalankan secara aman, baik fisik maupun mental, kondisi ini sangat membantu peserta untuk mau terlibat maksimal. Dan yang paling mendasar adalah memfasilitasi proses belajar dalam aktivitas tersebut.

Memang sering terjadi keracunan disekitar kita dalam proses *experimental learning* yang dilakukan dalam kegiatan Out Bound. Apabila kegiatan dilaksanakan, yang penting ada tali bahkan musik, peserta disuruh melewati beberapa permainan dan sampai selesai. Mungkin tidak salah yang demikian, namun sayang yang sering terlewatkan adalah struktur pembelajaran yang baik tidak dilaksanakan.

Desain program yang baik memungkinkan terjadinya proses belajar dari pengalaman yang peserta alami. Setiap keberhasilan dan kegagalan selalu

⁵ Aris Budi Santoso, *Experiential Learning By Outbound.....*, hal. 12

memberikan arti bagi pelakunya, konsekuensi ini yang harus digali dan direfleksikan.⁶

Dari proses refleksi, peserta bisa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam berkaitan dengan teori yang telah dia peroleh dari buku dengan praktek nyata dengan kurikulum yang ada. Walaupun dalam praktek lapangan masih mengalami banyak hambatan.

2. Sejarah Out Bound

Kapan Out Bound mulai dikenal sebagai metode pelatihan untuk pengembangan diri (*personal development*) dan tim (*team development*) ? ternyata, proses mencari pengalaman melalui kegiatan di alam terbuka sudah ada sejak zaman Yunani kuno. Kemudian, pada tahun 1821 pendidikan melalui kegiatan di alam terbuka ini mulai dilakukan dengan berdirinya *Round Hill School*.⁷

Pada tahun 1941 di Inggris, kegiatan Out Bound mulai dijadikan sebagai metode secara sistematis dirancang sebagai metode pendidikan, lembaga pendidikan Out Bound, pertama di dunia ini dibangun oleh seorang tokoh pendidikan berkebangsaan Jerman bernama Dr. Kurt Hahn.

Kisahny pada tahun 1933, Dr. Kurt Hahn melarikan diri ke Inggris karena berbeda pandangan politik dengan Hitter. Dengan bantuan Lawrence Holt, seorang pengusaha kapal niaga, ia mendirikan lembaga pendidikan Out

⁶ *Ibid.*, hal. 13

⁷ Badiatul Muchlisin, *Fun Outbound*....., hal. 16

Bound tersebut. Hahn memakai nama *out ward bound* saat mendirikan sekolah yang terletak di Aberdovey, Wales pada tahun 1941, yang bertujuan untuk melatih fisik dan terutama mental para pelaut muda, terutama guna menghadapi ganasnya pelayaran dilaitan Atlantik pada saat berkecamuknya perang dunia II.

Pelatihan ini memakai kegiatan *Mountainerring* (mendaki gunung) dan petualangan laut sebagai medianya. Kurt Hahn sendiri beranggapan bahwa kegiatan petualangan bukanlah semata-mata bertujuan menjadikan seseorang terampil berpetualang, melainkan sebagai wahana berlatih anak-anak muda menuju kedewasaan.

Mengingat media, metode, dan pendekatan yang dipergunakan *Outword Bound*, banyak ahli pendidikan yang mengklasifikasikan bentuk pelatihan ini sebagai *adventure education* atau *experiential learning*. Metode pelatihan ini kemudian berkembang dan mulai ditiru di banyak tempat, bahkan sampai akhirnya diperkenalkan di luar Inggris.

Di Indonesia, walau bukan berarti bahwa metode ini belum pernah diterapkan sebelumnya, namun metode ini diketahui baru masuk pada tahun 1990 dengan nama *Outword Bound Indonesia*. Saat ini, banyak lembaga pendidikan seperti ini didirikan dengan berbagai level profesionalisme dan kelengkapan program serta peralatan.⁸

⁸ *Ibid.*, hal. 16

3. Pembagian Out Bound dan tujuan Out Bound

a. Pembagian Out Bound

Menilik dari sejarahnya, Out Bound sebenarnya adalah kegiatan pelatihan di alam terbuka yang memerlukan ketahanan sekaligus tantangan fisik yang besar. Didalamnya peserta menjalani petualangan (*adventure*) tidak hanya sekedar permainan (*games*) yang berat dan penuh resiko. Dalam Out Bound, peserta benar-benar dididik untuk menjadi manusia yang tangguh di dalam menghadapi kesulitan hidupnya.

Istilah Out Bound mengalami perluasan makna (sebut saja begitu) menjadi tidak hanya untuk menunjukkan suatu pelatihan di alam terbuka dengan petualangan yang berat, menantang dan beresiko tinggi, tetapi juga untuk menunjukkan suatu aktivitas permainan yang ringan dan beresiko kecil (*soft game*) yang diadakan di luar ruangan atau alam terbuka (*out door*).⁹

Berangkat dari sini, banyak praktisi Out Bound yang mengklasifikasi atau membagi kegiatan Out Bound ke dalam dua kategori, yaitu :

1) Real Out Bound

Real Out Bound menunjukkan pada kegiatan Out Bound yang memerlukan ketahanan dan tantangan fisik yang besar. Para peserta menjalani petualangan yang mendebarkan dan kegiatan penuh

⁹ Badiatul Muchlisin, *Fun Outbound*....., hal. 19

tantangan, seperti jungle survival, mendaki gunung, arum jerang, panjat dinding, atau kegiatan di area tali, real Out Bound inilah yang dianggap sebagai kegiatan Out Bound yang sesungguhnya.¹⁰

Real Out Bound membutuhkan “tempat khusus” untuk pelaksanaannya. Begitu pula alat/fasilitas yang dibutuhkan juga relatif lebih rumit. Bahkan pelaksanaannya harus didampingi instruktur yang ahli dibidangnya, karena kegiatan Out Bound jenis ini termasuk dalam kegiatan Out Bound yang beresiko tinggi.

2) Fun Out Bound

Fun Out Bound adalah kegiatan di alam terbuka yang tidak begitu banyak menekankan unsur fisik. Banyak yang menyebut fun Out Bound sebagai aktivitas semi- Out Bound, karena ia dianggap sebagai bukan kegiatan Out Bound “yang sesungguhnya”. Dalam fun Out Bound, para peserta hanya terlibat dalam permainan-permainan ringan, tetapi sangat beresiko menyenangkan, beresiko kecil atau beresiko sedang, tetapi mengandung manfaat yang besar untuk pengembangan diri, diantaranya untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerjasama group atau kelompok.¹¹

Selain tetap bermanfaat, tempat pelaksanaan dan alat/fasilitas yang dibutuhkan pun sangat minim alias tidak rumit. Fun Out Bound

¹⁰ *Ibid.*, hal. 20

¹¹ *Ibid.*, hal. 21

dapat dilaksanakan di halaman sekolah, lapangan, padang rumput, pinggir pantai, maupun di alam terbuka lainnya. Seperti ditempat wisata, fasilitas yang dibutuhkan pun tidak rumit bahkan sering kali tanpa alat/fasilitas.

b. Tujuan Out Bound

- 1) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri siswa
- 2) Berekspresi sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan.
- 3) Mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan menghargai perbedaan.
- 4) Membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan.
- 5) Lebih mandiri dan bertindak sesuai dengan keinginan.
- 6) Lebih empati dan sensitif dengan perasaan orang lain.
- 7) Mampu berkomunikasi dengan baik.
- 8) Mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif.
- 9) Memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik.
- 10) Menanamkan nilai-nilai yang positif sehingga terbentuk karakter siswa sekolah melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup.
- 11) Mengembangkan kualitas hidup siswa yang berkarakter.

12) Menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik kepada lingkungan.¹²

4. Manfaat Out Bound

Secara spesifik manfaat dari kegiatan Out Bound ini dapat dikelompokkan mencakup 5 area yaitu :

a. Manfaat psikologis

Out Bound adalah sebuah aktivitas belajar yang diadopsi dan diadaptasi dari berbagai aktivitas di alam, salah satunya diambil dari aktivitas petualangan di alam terbuka. Oleh karena itu tiga ciri utama dari kegiatan petualangan yang berupa: adanya resiko yang nyata dalam kegiatan, kemudian tantangan yang ada bukan merupakan aktivitas yang biasa dilakukan orang umum dan yang terakhir dalam kegiatan itu mengandung unsur ketidakpastian yang tinggi, sama ciri di atas bjustru digunakan dalam aktivitas Out Bound sebagai stimulasi utama untuk proses pembelajaran.¹³

Oleh karena itu, pengalaman yang didapatkan selama aktivitas Out Bound ini biasanya merupakan pengalaman baru buat sebagian besar anak. Rangkaian Out Bound itu memberikan pengayaan yang berada dalam bentuk :

- Pengalaman menghadapi tantangan yang beresiko

¹² <http://www.peloporadventure.co.id/mandaat.html>

¹³ Aris Budi Santuso, *Ehperiental Learning By Outbound.....*, hal. 18

- Pengalaman mengendalikan stres dalam diri
- Pengalaman mengukur kemampuan diri

Sehingga pengalaman ini akan terekam dan teringat dipikirkannya dan berdampak positif secara psikologis, sehingga dari pengalaman itu anak-anak akan mendapatkan manfaat positif secara psikologis, antara lain:

- Menumbuhkan rasa percaya diri
- Meningkatkan pemahaman tentang konsep diri
- Meningkatkan keberanian untuk menguji kemampuan diri

b. Manfaat sosiologis

Pelaksanaan Out Bound selalu melibatkan beberapa orang atau kelompok sehingga pengalaman yang dirasakan peserta bukan hanya pengalaman yang dirasakan peserta bukan hanya pengalaman secara teknis yang berkaitan dengan tantangan yang ada. Namun juga pengalaman berinteraksi dengan orang lain dalam menghadapi tantangan yang sama.¹⁴ Pengalaman itu antara lain bisa dalam bentuk :

- Pengalaman berkomunikasi dengan teman baru
- Pengalaman harus bekerja secara kelompok
- Pengalaman saat harus berbagi dengan teman lain

¹⁴ *Ibid.*, hal. 19

Pengalaman-pengalaman di atas secara sosiologi ini akan memberikan dampak yang positif, terhadap perkembangan anak-anak.

Dampak positifnya secara sosiologis itu antara lain, sebagai berikut:

- Mengembalikan sikap peduli pada orang lain
- Mengembangkan kemampuan komunikasi
- Mengembangkan kemampuan untuk membangun persahabatan

c. Manfaat edukasional

Karena status yang disandang oleh anak-anak saat ini sebagai siswa, maka sisi edukasional harus mendapat perhatian yang besar. Dan memang diharapkan aktivitas Out Bound ini mampu melengkapi proses belajar yang telah dilakukan dalam kelas. Sehingga gabungan antara kegiatan belajar yang rutin dilakukan dalam lingkungan sekolah akan memberikan hasil pembelajaran yang menyeluruh.¹⁵

Sebagai contoh dalam lingkungan sekolah akan memberikan pengalaman yang terbentuk dalam :

- Pengalaman untuk menjaga kebersihan lingkungan tempat bermain.
- Pengalaman menyelesaikan masalah dalam permainan
- Pengalaman diskusi tentang perjalanan kegiatan Out Bound

Tentunya pengalaman di atas akan memberikan manfaat secara edukasional yang meliputi; keterampilan dan pengetahuan anak berkaitan dengan hal- berikut dibawah ini:

¹⁵ *Ibid.*, hal. 20

- Mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan out door.
- Meningkatkan pengetahuan tentang konservasi alam.
- Meningkatkan ras tanggung jawab anak dalam kelestarian lingkungan alam.

d. Manfaat phisikal

Kegiatan di alam atau di luar ruangan dapat dipastikan akan memerlukan aktivitas fisik yang lebih besar dibandingkan kegiatan dalam ruangan. Dan memang tujuan kegiatan belajar di luar ruangan adalah memberikan porsi yang semakin seimbang antara fisik & non-fisik, selain itu kegiatan fisik itu justru akan memberikan rangsangan pembelajaran yang optimal.¹⁶ Kegiatan fisik yang dilakukan selama Out Bound, akan diskenariokan untuk memberikan pengalaman antara lain dalam bentuk:

- Pengalaman menyelesaikan trekking
- Pengalaman menjaga kebugaran tubuh
- Pengalaman mengelola kelelahan tubuh

Dari pengalaman di atas, anak-anak diharapkan akan mendapatkan manfaat dari hasil positif dari kegiatan Out Bound, antara lain:

- Meningkatkan kesegaran jasmani
- Mengembangkan keterampilan organ tubuh
- Mengembangkan keseimbangan tubuh

¹⁶ *Ibid.*, hal. 21

e. Manfaat spiritual

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dilengkapi oleh Allah SWT, sebagai penciptaannya dengan akal, qolbu nafsu. Akal merupakan materi organik yang memiliki sistem kognitif yang berdaya logis.¹⁷ Secara umum fungsi dari akal ini adalah:

- Menggali pengetahuan dengan nalar
- Menyimpan pengetahuan
- Menyimpulkan hal yang belum diketahui dengan pengetahuannya

Qolbu, merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Meteri ini bekerja untuk meneruskan suara ilahiyah (dari ruh), berpihak pada hal-hal yang baik dan memutuskan untuk berperilaku, secara umum fungsi dari qolbu ini adalah:

- Menggali pengetahuan dengan daya cita rasa
- Menjadi pusat kekuatan moral
- Menjadi pusat kekuatan dari tuhan

Nafsu adalah komponen yang ada dalam diri manusia yang memiliki kekuatan untuk mendorong melakukan sesuatu atau tidak. Oleh karena itu manusia selalu dalam pengaruh atau dorongan untuk melakukan sesuatu atau drongan untuk menghindari sesuatu.

Contoh dorongan untuk melakukan sesuatu :

- Menjadi siswa yang berprestasi
- Menjadi siswa yang lulus dengan nilai terbaik

¹⁷ *Ibid.*, hal. 22

Contoh dorongan untuk menghindari sesuatu

- Malas, tidak mau belajar
- Curang, tidak mau mematuhi aturan

Kaitannya dengan aktivitas Out Bound, ketiga materi di atas mempunyai peran dalam proses kognisi yang terjadi.¹⁸ Dalam hal ini rangkaian skenario Out Bound akan memberikan pengalaman yang berupa :

- Muncul pengetahuan baru, pemahaman baru, ide atau inspirasi baru, dari hasil kerja akal, sebagai contoh pemahaman tentang mengapa alam diciptakan untuk manusia?.
- Munculnya rasa keberanian, ketakutan, kasih sayang, kebencian, kegembiraan, sebagai hasil kerja qalbu, sebagai contoh: tumbuhnya rasa cinta dan peduli kepada alam sekitar.
- Munculnya keinginan untuk berperan dalam menjaga kelestarian alam.
- Munculnya keinginan untuk berperan mengurangi polusi yang merusak kelestarian alam.

Dari pengalaman di atas anak-anak diharapkan akan mendapatkan manfaat secara spiritual dari hasil positif mengikuti kegiatan Out Bound ini antara lain adalah :

- Meningkatkan keinginan untuk selalu berbuat baik pada diri sendiri positif mengikuti kegiatan Out Bound maupun pada orang lain.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 23

- Meningkatkan sikap berani, tangguh dan pantang menyerah dalam menghadapi masalah yang ada.
- Meningkatkan rasa syukur dan sabar dalam menyikapi setiap pencapaian dari usaha yang telah dilakukannya.
- Selalu mempunyai kesadaran bahwa apapun kesuksesan yang didapatkannya selalu karena atas keterlibatannya dan kemurahan Tuhan.

5. Tahapan-tahapan Out Bound

Banyak pakar pendidikan dan pelatihan yang mengajukan konsep tentang bagaimana sebuah proses belajar akan efektif. Salah satu pendapat dikemukakan oleh Boyyer dan Boyyet (1998),¹⁹ bahwa setiap proses belajar yang efektif memerlukan tahapan berikut ini, yaitu:

1. Pembentukan pengalaman (*Experience*)

Pada tahapan ini peserta dilibatkan dalam suatu kegiatan atau permainan bersama dengan orang lain. kegiatan/permainan adalah salah satu bentuk pemberian pengalaman secara langsung sehingga pengalaman tersebut akan dijadikan wahana untuk menimbulkan pengalaman intelektual, pengalaman emosional dan pengalaman yang bersifat fisik.²⁰

Agar pengalaman yang ditimbulkan dalam proses pelatihan sesuai dengan kebutuhan, diperlukan adanya penelitian pendahuluan tentang kebutuhan pelatihan (*training need assessment*).

¹⁹ Djameluddin Ancok, *Outbound Management Training*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal. 6

²⁰ Djameluddin Ancok, *Outbound Management Training.....*, hal. 7

a. Penyusunan kebutuhan pelatihan

Untuk menyusun kegiatan (*exercise*) yang akan menumbuhkan pengalaman yang diharapkan, seorang penyusun program pelatihan harus memahami tujuan pelatihan.

b. Penyusunan jenis aktivitas (*exercise*)

Penyusunan aktivitas yang berupa permainan yang akan dilakukan harus melihat pada kebutuhan pelatihan. Jenis permainan yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pelatihan.

c. Penyusunan urutan aktivitas

Kesuksesan sebuah kegiatan pelatihan di alam terbuka sangat tergantung pada urutan penyajian kegiatan.

Penyusunan urutan aktivitas:

- Do'a bersama
- Olahraga yang berupa peregangan otot (*stretching*)
- Lari-lari kecil (*jogging*)

Setelah kesiapan fisik dimiliki oleh para peserta, barulah kegiatan untuk menimbulkan pengalaman dapat di mulai.

2. Perenungan pengalaman (*Reflect*)

Kegiatan refleksi bertujuan untuk memproses pengalaman yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan. Dalam melakukan refleksi peserta biasanya menceritakan pengalamannya masing-masing

pada berbagai tingkatan belajar.²¹ Menurut Bloom, ada 6 level belajar, yaitu:

- a. Knowledge, pada level ini orang hanya mengingat peristiwa yang terjadi dan menceritakan apa yang terjadi hanya sebagai fakta.
- b. Comprehension dengan menginterpretasikan apa yang terjadi, peserta sudah melakukan pola pikir untuk memakai yang dilakukan.
- c. Application dengan melakukan penerapan sederhana dari apa yang dipelajari.
- d. Analysis pada level ini olah pikir yang dilakukan tertuju pada upaya membangun pemikiran yang sistematis (*system thinking*).
- e. Synthesis, di level ini orang menggabungkan potongan pengetahuan untuk memecahkan suatu masalah.
- f. Evaluation, di tingkat ini orang mengevaluasi manfaat sebuah gagasan, solusi masalah dan peristiwa.

3. Pembentukan konsep (*From Boncpt*)

Para peserta mencari makna dari pengalaman yang diperoleh dari keterlibatan dalam kegiatan. Tahapan ini dilakukan sebagai lanjutan tahap refleksi, dengan menanyakan pada peserta apa hubungan antara kegiatan yang dilakukan dan perilaku manajemen yang sesungguhnya.²²

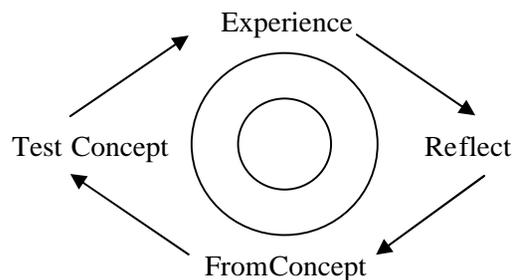
²¹ Djamaluddin Ancok, *Outbound Management Training*....., hal. 12

²² *Ibid.*, hal. 15

4. Pengujian konsep (*Fest Concept*)

Pada tahapan ini para peserta diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan sejauhmana konsep yang telah terbentuk di dalam tahapan tiga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan berkeluarga, masyarakat, maupun bekerja di kantor atau di mana saja.²³

Tahapan ini secara sirkular dilakukan seperti yang tergambar dalam siklus belajar berikut ini:



Gambar 2.1 Siklus belajar efektif

B. Kajian Tentang Kemandirian Belajar

1. Pengertian kemandirian belajar

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang ada dilingkungannya hingga waktu tertentu seiring dengan berlakunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak akan berlahan-lahan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh

²³ *Ibid.*, hal. 16

semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia, mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam kontes individu tertentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.²⁴

Menurut Kanisius dalam bukunya, pribadi yang mandiri adalah dia yang tahu siapa dan apa dia itu jadi, seorang manusia yang tahu apa yang dilakukannya karena sadar apa yang dituju. Pribadi yang utuh dan tidak berantakan inilah sifat dan sikap manusia yang mandiri, ia tahu akan dan menerima baik keunggulannya maupun kelemahannya. Ia tidak dihinggapi oleh kerendahan hati palsu karena ia sadar akan dan bangga atas kepribadiannya yang berharga dan penting juga bagi sesama, ia mempergunakan kemampuannya secara penuh. Ia pantang mundur kendati ada kekurangan padanya, ia menerima dirinya sendiri maupun orang lain apa adanya, ia tidak berkelit menghadapi kenyataan sebaliknya ia berani to face the facts beradu dada dengan kenyataan.²⁵

²⁴ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 53

²⁵ IKAPI, *Mengajar atau Mendidik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 39

Menurut Sumahamijaya et.all (2003), kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bertanggung pada orang lain, tapi menggunakan kekuatan sendiri, kemandirian diartikan sebagai suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bertanggung kepada orang lain.²⁶

Kemandirian menurut Sutari Imam Banarbid (1982), meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Lali (1987) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian.

- a. Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.²⁷

²⁶ Busnawir dan Suhaena, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 60 tahun 12 Mei 2006), hal. 370

²⁷ Zainul Mu'tazilahtadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Para Remaja*, (Jakarta: 25 Juni 2002), http://www.e_psikologi.com/remaja/25060.html

Robert Havigurst (1972) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditinjau dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Jadi kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Kemandirian mempunyai kecenderungan bebas berpendapat kemandirian merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif dan penuh dengan inisiatif. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang atau siswa

yang mempunyai sikap kemandirian akan bertanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain.²⁸

Kemandirian adalah sikap yang diharapkan oleh setiap orang, karena kemandirian adalah suatu hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang khususnya yang berkaitan dengan belajar agama. Selain itu, kemandirian dilalui dengan proses pengamatan, kondisioning operant, kondisioning respondent dan jenis belajar kognitif. Biasanya pengaruhi yang datang ini tercampur kedalam pengalaman sikap mental yang sudah berkembang dengan sangat baik dalam diri seseorang akan membentuk pada pengalaman orang itu terhadap obyek sikap mereka.

Di dalam proses pembelajaran setiap siswa selalu diarahkan agar menjadi siswa yang mandiri, dan untuk menjadi mandiri seseorang harus belajar, sehingga tercapailah sebuah kemandirian belajar.

Pieget dalam tahun (2005) menjelaskan bahwa tujuan jangka panjang pendidikan adalah mengembangkan kemandirian belajar siswa. Kemandirian itu mencangkup tiga aspek yaitu kemandirian normal, kemandirian intelektual, dan kemandirian sebagai salah satu tujuan pendidikan. Selanjutnya pieget memberikan batasan mengenai kemandirian sebagai suatu kemampuan seseorang membuat keputusan bagi dirinya sendiri, tetapi kemandirian tidak sam dengan kebebasan mutlak. Kemamdirian berarti

²⁸ Jacob Utomo, *Membangun Manusia Mandiri*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 108

memperhitungkan semua faktor yang relevan dalam menentukan arah tindakan yang terbaik bagi semua yang berkepentingan.

Bertitik tolak dari beberapa definisi diatas, dapat diperjelas bahwa kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang terjadi pada diri seseorang, dan dalam usahanya dalam mencapai tujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu atau tidak tergantung kepada orang lain, termasuk tidak bergantung kepada gurunya sebagai pembimbing, misalnya membantu siswa untuk memecahkan sesuatu masalah bila siswa tersebut memenuhi kesulitan dalam belajar, oleh karenanya perjanjian antara guru dan siswa sangat diperlukan.

Dengan demikian, kemandirian belajar disini berarti menuntun siswa untuk menumbuhkan kesadaran pada diri mereka, agar dapat mandiri dalam belajar, yakni bagaimana mereka mendapatkan informasi atau sumber belajar itu tidak hanya dari guru atau buku pelajaran saja, tetapi bisa mencari dan memperolehnya dari sumber lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa

a. Jenis kelamin

Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya perbedaan yang berbeda terhadap mereka,²⁹ seperti nampak pada hal berikut :

- 1) Prestasi sekolah nampak bahwa wanita lebih konsisten dari pada pria, kenyataan secara konsisten wanita mengerjakan tugas-tugas verbal lebih

²⁹ http://www.e_psikologi.com/remaja/25060.html

baik, telah menempatkan wanita ditempat teratas dalam semua pekerjaan sekolah yang meliputi. Membaca, menulis, dan bercerita kenyataan ini terang dihubungkan dengan perbedaan kematangan antara wanita dan pria, wanita lebih cepat matang (kira-kira 2 tahun) dibanding dengan pria.

- 2) Bakat atau kemampuan yang di test menunjukkan antara lain bahwa dalam kemampuan intelektual sampai dengan umur 14 tahun nampak wanita secara konsisten lebih tinggi dari pria, tetapi berbeda keadaanya diperguruan tinggi, pria menjadi lebih tinggi kemampuannya dan akan meningkat terus dibanding wanita.
- 3) Minat dan sikap nampak adanya perbedaan yang jauh lebih besar, pria lebih agresif sementara wanita lebih menggerakkan ketidak stabilan.
- 4) Perbedaan-perbedaan emosional ternyata lebih bertalian dengan perbedaan-perbedaan biologis yang mendasar dari pada perbedaan kemampuan

b. Intelegensi

Anak yang berperilaku mandiri mampu meningkatkan adanya kontrol diri terhadap perilaku terutama unsur-unsur kognitif seperti mengetahui menerapkan, menganalisa, mensintesa, dan mengevaluasi dan efektif seperti : menerima, menanggapi, menghargai, membentuk dan berpribadi ikut serta berperan.

Selanjutnya dikatakan berperilaku mandiri mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Anak yang berperilaku mandiri mampu melakukan dan memutuskan sesuatu secara bebas tanpa pengaruh orang lain. Dengan demikian intelegensi berperan dalam pembentukan.

c. Pendidikan

Pendidikan harus mengembangkan anak didik agar menolong dirinya sendiri untuk dapat mencapai perilaku mandiri melalui potensi-potensi yang dimilikinya untuk itu, anak didik perlu mendapat berbagai pengalaman dalam mengembangkan konsep-konsep, prinsip generalisasi, intelektual, inisiatif, kreativitas, emosi dan lain-lain.

Orang berpendidikan akan mengenal dirinya lebih baik termasuk mengenal kelebihan dan kekurangan pada dirinya, sehingga mereka cenderung mempunyai percaya diri.

3. Proses perkembangan kemandirian

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berekembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini, latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.³⁰

³⁰ http://www.e_psikologi.com/remaja/25060.html

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sendiri mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan.

Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh: untuk anak-anak usia 3-4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki sendiri dan sepatu sendiri, membereskan mainan tiap kali selesai bermain, dan lain-lain. Sementara untuk anak remaja berikan kebebasan misalnya : dalam memilih tujuan atau bidang yang diminatinya. atau memberikan kesempatan pada remaja tersebut keluar malam bersama temannya, (tentunya orang tua perlu mendengarkan argumentasi yang disampaikan sang remaja tersebut sehubungan dengan keputusannya). Dengan memberikan latihan-latihan tersebut (tentu saja harus ada unsur pengawasan dari orang tua untuk memastikan bahwa latihan tersebut benar-benar efektif), diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berfikir secara obyektif, tidak tergantung kepada orang lain dan dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik.

4. Sebab-sebab dan akibat anak tidak mandiri

- a. Sebab-sebab anak tidak mandiri meliputi :³¹
 - 1) Meliputi anak dengan seribu satu macam pemeliharaan dan menyingkirkan segala kesulitan baginya
 - 2) Memenuhi segala keinginan si anak, apa saja yang menjadi kehendak yang diinginkan si anak. Walaupun akan merugikan atau mengganggu kesehatan dan pertumbuhannya, dituruti saja
- b. Membiarkan dan membolehkan si anak berbuat sekehendak hatinya, jadi tidak membiasakan dia akan keterlibatan, kepatuhan, peraturan, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya
- c. Akibat anak tidak mandiri meliputi :
 - 1) Kurang mempunyai rasa tanggung jawab. Anak yang dimanjakan selalu mendapat pertolongan, segala kehendaknya dituruti, tidak boleh dan tidak pernah menderita susah dan kesukaran tidak mustahil jika hal-hal tersebut dapat menjadikan anak itu orang yang selalu minta pertolongan dan mengharapkan belas kasihan orang lain, ia tidak sanggup berikhtiar dan berinisiatif sendiri. Ia selalu berusaha menghindari kesusahan dan kesukaran dalam hidupnya. Walaupun telah berkeluarga ia selalu masih mengharapkan bantuan orang tuanya, baik moral maupun materi.

³¹ <http://www.sloksoft.net.index>

- 2) Menggantungkan diri pada suatu sistem yang mapan ketimbang mencari usaha sendiri
- 3) Tidak ada pemikiran yang menyimpang dari kelaziman jika menyangkut preferensi politik
- 4) Tidak ada kemauan dan inisiatif. Ia enggan berusaha mengerjakan soal pelajarannya dan menghindari kesulitan-kesulitan yang didapatkan dari sekolah

5. Ciri-ciri kemandirian belajar

Dari beberapa pendapat yang diuraikan diatas , dapat diidentifikasi beberapa karakter atau ciri kemandirian belajar, antara lain :

a. Percaya diri

Percaya diri adalah percaya terhadap kemampuan yang ada pada diri individu mampu melaksanakan sesuatu membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri, anak haruslah banyak diberi kesempatan pada mereka untuk melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya, meskipun yang diperoleh kurang memuaskan.

b. Ingin berprestasi tinggi

c. Mau berbuat sendiri

d. Tidak menyadarkan diri pada orang lain

Proses perkembangan dari masa bayi menjadi dewasa adalah merupakan sesuatu proses pertumbuhan untuk menjadi tak tergantung pada orang lain. Seorang bayi akan sepenuhnya tergantung pada orang tua

dalam hal makanan, perlindungan, bimbingan, kasih sayang dari orang tua. Dalam hal perkembangan selanjutnya seorang anak akan lebih dapat berdiri sendiri

e. Tanggung jawab

Yang dimaksud tanggung jawab disini adalah bahwa anak telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah, dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif

f. Menggunakan pertimbangan nasional dalam memberikan penilaian, mengambil keputusan dan memecahkan masalah serta menginginkan rasa bebas.

g. Selalu mempunyai gagasan baru

h. Mampu mengambil keputusan

Dalam kehidupan sehari-hari orang tidak terlepas dari berbagai masalah yang harus diatasi dengan sebaiknya, agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka harus dapat menentukan sesuatu cara yang dapat untuk menyelesaikan masa tersebut. Kadang ada masalah yang dapat dipecahkan dengan berbagai alternatifnya, akan tetapi manakah yang tepat untuk dirinya dan mampu melaksanakannya. Disinilah diperlukan adanya kemampuan anak dalam mengambil keputusan.

C. Korelasi Model Pembelajaran Oubound Terhadap Kemandirian Belajar Siswa

Out Bound merupakan salah satu metode pembelajaran melalui *experiental learning*, Out Bound sebagai sebuah metode pembelajaran sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan terhadap hasil metode pelatihan. Di mana siswa dituntut untuk berinteraksi langsung dengan alam sekitar. Siswa harus mengungkapkan bagaimana ia melihat persoalan dan apa yang akan dibuatnya dengan persoalan itu.

Penggunaan metode Out Bound memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar, salah satu metode mengajar yang populer disebut *quantum learning* telah memasukkan pelatihan di dalam terbuka sebagai salah satu pendekatan yang digunakan. Dalam sebuah kawasan yang diebut super comp. para peserta didik menjalani pembelajaran dengan cara-cara yang kreatif dan atraktif, sehingga belajar menjadi aktivitas yang nyaman dan sangat menyenangkan.³²

Pada model pembelajaran ini pelajar harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Fushilat ayat 53 yang berbunyi:

سُنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ
بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ()

Artinya : “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga

³² Badiatul Muchlisin, *Fun Outbound*....., hal. 19

jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"
(QS. al-Fushilat : 53)

Dari proses tersebut kemandirian siswa akan muncul dengan sendirinya. Mereka akan membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya, bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri.³³

Banyak manfaat ketika materi pendidikan dan latihan disatukan dengan aktivitas di alam. Menurut Werdinger (1995), pendidikan dan pelatihan di alam akan dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh setiap individu, berdasarkan kemampuan yang ia miliki.

Secara umum manfaat kegiatan Out Bound dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal maupun interpersonal peserta didik. Karena memang dalam aktivitas ini tantangan yang dihadapi selalu memaksa setiap peserta untuk mengukur diri atau bercermin tentang kemampuan fisiknya, keyakinan dan kecerdasan berfikirnya.

Out Bound dapat memacu kemandirian belajar Out Bound merupakan sarana penambahan wawasan pengetahuan yang dapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas seseorang.

Kemandirian sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang khususnya yang berkaitan dengan belajar agama, selain itu kemandirian dilalui dengan proses pengamatan, kondisioning operant, kondisioning respondent dan jenis belajar

³³ Abd. Mujib, M.Ag, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 153

kognitif. Biasanya pengaruh-pengaruh yang datang ini tercampur ke dalam pengalaman, sikap mental yang sudah berkembang dengan sangat baik dalam diri seseorang akan memberikan bentuk pada pengalaman orang itu terhadap obyek setiap mereka. Hal tersebut akan mempengaruhi pemilihan informasi yang ada di sekeliling individu, sementara sikap berubah dengan sangat perlahan bila orang atau anak dihadapkan pada informasi dan pengalaman baru. Mungkin sikap ini dapat berubah oleh proses yang sama dengan ketika terbentuknya yaitu observasi dan kondisioning operent kondisioning respondent, serta jenis belajar kognitif.

Keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup. Jadi seorang anak akan dikatakan mandiri apabila anak itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Dapat menemukan idealitas dirinya, memiliki inisiatif dalam setiap langkahnya, membuat dan dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhannya sendiri.³⁴

Dari proses belajar tersebut kemandirian siswa akan muncul dengan sendirinya, mereka akan membuat penalaran atas apa yang mereka pelajari, bertanggung jawab atas hasil belajar, siswa harus percaya diri bahwa mereka dapat melakukan sesuatu dengan kemampuan mereka sendiri tanpa bantuan orang lain, mau berbuat sendiri, selalu mempunyai gagasan-gagasan baru dalam proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan siswa ingin berprestasi yang lebih tinggi

³⁴ <http://feocities.com/guruvalah>

untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas). Bab III pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan juga disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁵

³⁵ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas 2003, (Jakarta: Mita Utama, 2003), hal. 7